



ISTIGHASAH SEBAGAI TRADISI SPIRITUAL DAN SOLIDARITAS SOSIAL UMAT ISLAM: STUDI LAPANGAN DI MASYARAKAT BAKEONG

Ach Baidlawi Bukhari¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Nurud Dhalam, Indonesia

Corresponding Author: Ach Baidlawi Bukhari

E-mail; awikdoang07@gmail.com

Received: Feb 13, 2026

Revised: Feb 22, 2026

Accepted: Feb 25, 2026

Online: March 08, 2026

ABSTRAK

Istighasah merupakan salah satu tradisi keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia dan memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial. Praktik ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan doa dan dzikir bersama untuk memohon pertolongan Allah SWT., tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik *istighasah* sebagai tradisi spiritual serta perannya dalam membangun solidaritas sosial masyarakat Muslim melalui studi lapangan di masyarakat Bakeong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan *istighasah*, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan jamaah *istighasah*, serta dokumentasi kegiatan keagamaan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *istighasah* di masyarakat Bakeong memiliki makna spiritual yang kuat sebagai media mendekatkan diri kepada Allah SWT., memperkuat kesadaran religius kolektif, serta menumbuhkan sikap tawakkal, kesabaran, dan harapan terhadap pertolongan Ilahi. Selain itu, *istighasah* juga berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa sekat sosial, sehingga mampu mempererat silaturahmi dan memperkuat solidaritas sosial. Melalui kegiatan ini, terbangun komunikasi sosial, kepedulian kolektif, dan semangat gotong royong di tengah masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *istighasah* berperan sebagai media integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Bakeong. Dengan demikian, *istighasah* tidak hanya menjadi praktik ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga harmoni, kohesi, dan stabilitas kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *istighasah, tradisi keagamaan Islam, spiritualitas, solidaritas sosial, masyarakat Bakeong.*

Journal Homepage

<https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Bukhari, A. B. (2026). *Istighasah* sebagai Tradisi Spiritual dan Solidaritas Sosial Umat Islam: Studi Lapangan di Masyarakat Bakeong. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 12 (1), 62-74. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i1.482>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan merupakan salah satu elemen fundamental dalam kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan praktik keberagaman yang berpadu erat dengan budaya lokal. Islam di Indonesia tidak hanya hadir sebagai sistem ajaran normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga

mewujud dalam berbagai ekspresi sosial dan budaya yang berkembang secara dinamis di tengah masyarakat (Astuti, 2017). Ekspresi tersebut tampak dalam bentuk ritual kolektif, tradisi keagamaan, dan praktik sosial-religius yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi keagamaan ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman, penguatan identitas religius, serta sarana pembentukan tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Dalam kehidupan masyarakat Muslim, praktik keberagamaan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan individual antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang melibatkan dimensi kebersamaan dan solidaritas (Masyithoh, 2024). Agama tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial, etika bermasyarakat, dan mekanisme pemeliharaan harmoni sosial. Oleh karena itu, tradisi keagamaan kolektif memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial kehidupan umat Islam. Salah satu tradisi keagamaan yang hingga kini masih bertahan dan memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat Muslim adalah istighasah.

Istighasah secara etimologis berasal dari kata *al-ghauts* yang berarti pertolongan. Dalam konteks keagamaan, istighasah dipahami sebagai bentuk doa dan dzikir bersama untuk memohon pertolongan Allah SWT. atas berbagai persoalan yang dihadapi manusia (Hafsah, 2022). Persoalan tersebut tidak hanya bersifat spiritual, seperti penguatan iman dan ketenangan batin, tetapi juga mencakup persoalan sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Di berbagai wilayah di Indonesia, istighasah dilaksanakan dalam beragam konteks, seperti menghadapi musibah, bencana alam, wabah penyakit, krisis sosial, maupun sebagai kegiatan rutin keagamaan yang terjadwal secara mingguan atau bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa istighasah tidak semata-mata berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, istighasah memiliki makna yang lebih luas dan mendalam (Mulyono, 2025). Praktik ini dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dari berbagai lapisan sosial. *Istighasah* menjadi ruang pertemuan sosial yang mempertemukan masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang pendidikan. Melalui pertemuan rutin dalam istighasah, terbangun interaksi sosial yang intens, komunikasi antarmasyarakat, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, istighasah berperan sebagai sarana pembentukan solidaritas sosial yang mampu memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Bakeong merupakan salah satu komunitas Muslim yang masih melestarikan tradisi istighasah sebagai bagian penting dari kehidupan keagamaannya (Siregar, et.al, 2024). Tradisi ini dijalankan secara rutin dan mendapat tempat yang kuat dalam struktur sosial masyarakat. *Istighasah* tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT., tetapi juga sebagai sarana mempererat silaturahmi, memperkuat ikatan sosial, serta membangun rasa kebersamaan di antara warga. Keberlangsungan tradisi istighasah di masyarakat Bakeong menunjukkan adanya integrasi

yang harmonis antara nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini diterima dan dipertahankan karena dipandang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, sekaligus mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat.

Namun demikian, di tengah dinamika sosial, arus modernisasi, dan perubahan pola keberagamaan masyarakat, tradisi keagamaan seperti istighasah kerap dipersepsikan secara sempit sebagai ritual simbolik yang kurang relevan dengan kehidupan modern. Pandangan semacam ini berpotensi mengabaikan dimensi sosial dan nilai-nilai kolektif yang terkandung di dalamnya (Rubaidi, 2009). Oleh karena itu, diperlukan kajian akademik yang mampu mengungkap makna, fungsi, dan peran istighasah secara komprehensif, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Kajian semacam ini penting untuk menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan praktik keagamaan yang memiliki kontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam perspektif sosiologi agama, istighasah dapat dipahami sebagai praktik keagamaan kolektif yang memperkuat dua dimensi utama kehidupan umat Islam, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT. (*hablun min Allah*) dan hubungan antarsesama manusia (*hablun min al-nas*) (Burhanudin, 2023). *Istighasah* tidak hanya memperkuat kesadaran religius kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam membangun solidaritas, kohesi, dan stabilitas sosial. Dengan demikian, tradisi ini memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan kehidupan sosial umat Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tentang istighasah sebagai tradisi spiritual dan solidaritas sosial umat Islam melalui studi lapangan di masyarakat Bakeong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan studi Islam, khususnya dalam memahami peran tradisi keagamaan Islam lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam upaya memahami, melestarikan, dan mengembangkan tradisi keagamaan sebagai bagian dari pembangunan kehidupan sosial yang religius, harmonis, dan berkeadaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Istighasah* sebagai Tradisi Keagamaan Kolektif dalam Masyarakat Muslim**

Istighasah merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan kolektif yang memiliki akar kuat dalam tradisi Islam Nusantara (Yuwono, 2025). Praktik ini tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial-budaya masyarakat Muslim yang menempatkan kebersamaan sebagai nilai utama dalam menjalankan ajaran agama. Dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, istighasah dipahami sebagai bentuk penghambaan kolektif kepada Allah SWT. yang menegaskan keterbatasan manusia sekaligus pengakuan akan kekuasaan dan pertolongan Ilahi.

Sebagai tradisi keagamaan, istighasah tidak hanya berisi rangkaian doa dan dzikir, tetapi juga mengandung simbol-simbol religius yang mencerminkan nilai kepasrahan, keikhlasan, dan ketergantungan manusia kepada Allah SWT (Rutab, 2014). Pelaksanaan istighasah secara bersama-sama menunjukkan bahwa agama tidak hanya dijalani secara individual, tetapi juga diekspresikan melalui tindakan kolektif yang melibatkan komunitas. Dengan demikian, istighasah menjadi salah satu bentuk nyata bagaimana ajaran Islam diinternalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Bakeong, istighasah telah menjadi bagian dari ritme kehidupan keagamaan yang terstruktur. Pelaksanaannya yang rutin menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjadikan doa dan dzikir sebagai sarana menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Tradisi ini bukan hanya dipandang sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Istighasah sebagai Pengalaman Religius

Istighasah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pengalaman religius masyarakat Bakeong (Satria, 2023). Dari sisi spiritual, praktik ini bukan sekadar rangkaian doa dan dzikir, melainkan media untuk menginternalisasi nilai-nilai fundamental Islam, khususnya tauhid, keikhlasan, kesabaran, dan tawakkal. Dalam perspektif teologis, istighasah menegaskan keyakinan masyarakat bahwa segala persoalan, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif, berada di bawah kehendak dan kuasa Allah SWT. Keyakinan ini menjadi pondasi spiritual yang menuntun individu untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT., sambil tetap berikhtiar sesuai kemampuan. Dengan demikian, istighasah mengajarkan keseimbangan antara usaha manusia dan kebergantungan total pada Allah SWT., yang merupakan inti dari prinsip tawakkal dalam Islam.

Di masyarakat Bakeong, istighasah tidak hanya dilaksanakan pada saat-saat krisis atau musibah, seperti bencana alam, penyakit, atau kesulitan ekonomi. Praktik ini juga menjadi kegiatan rutin yang bertujuan untuk menjaga stabilitas spiritual masyarakat. Pelaksanaan yang bersifat reguler menunjukkan bahwa istighasah berperan preventif, bukan semata-mata reaktif. Artinya, istighasah berfungsi sebagai sarana pemeliharaan batin, di mana masyarakat secara kolektif menguatkan iman, menenangkan hati, dan menyiapkan diri menghadapi tantangan hidup. Dengan kata lain, istighasah menjadi mekanisme religius yang membantu masyarakat Bakeong menjaga keseimbangan psikologis dan spiritual, sekaligus menumbuhkan kesadaran religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman spiritual yang muncul dari istighasah bersifat kolektif dan mendalam. Kebersamaan dalam doa dan dzikir menciptakan suasana religius yang menyatukan hati peserta, membangun kesadaran akan keberadaan Tuhan, dan memperkuat rasa keterikatan dengan komunitas (Satria, 2023). Dalam situasi ini, individu merasakan dukungan emosional dan spiritual dari anggota komunitas lainnya. Rasa kesepian, kecemasan, dan ketidakpastian yang mungkin muncul dalam menghadapi persoalan hidup dapat tereduksi melalui partisipasi dalam istighasah. Dengan demikian, istighasah tidak hanya

memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT., tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui pengalaman religius yang bersama-sama.

Selain itu, dimensi spiritual istighasah juga memiliki efek pendidikan moral. Selama pelaksanaan, masyarakat belajar nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan iman secara praktis (Fatimah, 2019). Peserta melihat dan meneladani sikap tokoh agama atau warga lain yang konsisten dalam ibadah, yang pada gilirannya menumbuhkan disiplin spiritual dan memperkuat moralitas kolektif. Efek ini memperkuat budaya religius di masyarakat Bakeong, di mana keimanan tidak hanya menjadi keyakinan internal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik nyata yang mengikat komunitas.

Lebih jauh, praktik spiritual kolektif dalam istighasah memberikan dimensi penguatan psikologis. Partisipasi dalam kegiatan ini menciptakan rasa aman, ketenangan batin, dan keyakinan bahwa Allah SWT (Satria, 2023). selalu mendengar dan menolong umat-Nya. Kesadaran ini menumbuhkan keberanian menghadapi cobaan hidup, rasa syukur atas nikmat yang diterima, dan kemampuan untuk menerima takdir dengan lapang dada. *Istighasah* juga mengajarkan bahwa kehidupan tidak dapat dihadapi secara individual semata; bantuan Tuhan dan dukungan komunitas adalah kunci ketahanan spiritual dan sosial.

Secara keseluruhan, dimensi spiritual istighasah dalam masyarakat Bakeong dapat dirumuskan sebagai tiga aspek utama: pertama, dimensi teologis, yang menegaskan ketergantungan total pada Allah SWT.; kedua, dimensi moral dan pendidikan, di mana praktik doa dan dzikir menumbuhkan kesabaran, keikhlasan, dan kedisiplinan spiritual; dan ketiga, dimensi psikologis dan sosial, yang memberikan dukungan emosional, mengurangi kecemasan, dan memperkuat solidaritas kolektif. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk kesadaran religius kolektif yang menjadi ciri khas kehidupan keagamaan masyarakat Bakeong.

Dengan demikian, istighasah tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi sarana integratif yang menyatukan dimensi spiritual, moral, psikologis, dan sosial, sehingga menjadi fondasi yang kokoh bagi kehidupan religius dan kebersamaan sosial masyarakat Bakeong (Satria, 2023). Tradisi ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam yang hidup di masyarakat pedesaan bukan hanya soal ibadah individual, tetapi pengalaman kolektif yang memperkuat iman sekaligus menjaga harmonisasi komunitas.

Istighasah sebagai Media Pembentukan Solidaritas Sosial

Selain berdimensi spiritual, istighasah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun solidaritas sosial masyarakat (Hutabalian, 2025). Pelaksanaan istighasah yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, maupun latar belakang pendidikan menjadikannya sebagai ruang sosial yang inklusif. Dalam ruang ini, masyarakat bertemu, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang lebih erat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Bakeong pada tanggal 02 Januari 2026, istighasah menjadi sarana efektif dalam memperkuat silaturahmi dan rasa kebersamaan. Pertemuan rutin dalam istighasah membuka ruang komunikasi sosial, baik secara formal maupun informal. Melalui interaksi tersebut, masyarakat dapat saling

berbagi pengalaman, keluh kesah, dan harapan, sehingga tumbuh rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Solidaritas yang terbentuk tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti gotong royong, saling membantu dalam kondisi sulit, dan penggalangan bantuan sosial.

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik istighasah dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi sosial. Kebersamaan dalam ritual keagamaan menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap komunitas, sehingga memperkuat ikatan sosial dan mengurangi potensi konflik dalam masyarakat (Akilah, et.al, 2025). Dengan demikian, istighasah berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga stabilitas dan harmoni kehidupan bermasyarakat.

Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Istighasah*

Keberlangsungan tradisi istighasah di masyarakat Bakeong merupakan bukti nyata adanya integrasi yang harmonis antara nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat ini didasarkan pada hasil wawancara dengan masyarakat desa Bakeong yang dilakukan pada tanggal 02 Januari 2026. Tradisi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil proses sosial dan religius yang panjang, diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberlanjutan tradisi ini menandakan bahwa praktik keagamaan tidak hanya diterima karena aspek ritual formal, tetapi juga karena resonansi sosialnya dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat Bakeong, tradisi istighasah diterima secara luas karena dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Burhanudin, 2023). Tokoh agama, terutama kiai atau imam setempat, memainkan peran strategis dalam menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus memastikan bahwa praktik ini tetap relevan dengan konteks sosial lokal. Para tokoh agama berfungsi sebagai pengawal tradisi, menafsirkan nilai-nilai ajaran Islam agar dapat diaplikasikan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengabaikan identitas kultural masyarakat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam yang mampu menyesuaikan diri dengan konteks lokal tanpa kehilangan substansinya.

Istighasah di Bakeong bukan sekadar ritual formal, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah kultural yang efektif. Dakwah melalui tradisi ini bersifat partisipatif dan non-konfrontatif, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterima dan diinternalisasi secara alami oleh masyarakat. Misalnya, konsep kebersamaan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab kolektif dijadikan bagian dari praktik ibadah dalam istighasah. Setiap anggota masyarakat tidak hanya berdoa untuk diri sendiri, tetapi juga mendoakan kesejahteraan komunitas. Hal ini menciptakan pengalaman spiritual yang kolektif sekaligus membangun kesadaran sosial dan solidaritas. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang abstrak atau normatif diubah menjadi praktik nyata yang dapat dirasakan dan diamalkan sehari-hari.

Lebih jauh, tradisi istighasah berperan sebagai jembatan antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial masyarakat (Rubaidi, 2023). Dalam kehidupan masyarakat Bakeong, nilai-nilai ajaran Islam seperti tawakkal, kesabaran, dan ikhlas diterjemahkan melalui praktik sosial yang konkret, misalnya saling membantu, menjaga kebersamaan,

dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dengan cara ini, tradisi keagamaan menjadi sarana untuk menegaskan keselarasan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial, sehingga masyarakat dapat menegakkan nilai-nilai Islam sekaligus menjaga harmoni sosial.

Integrasi ini juga menunjukkan bahwa Islam dapat dihayati secara kontekstual, tanpa kehilangan substansi ajaran yang fundamental (Kaco, 2020). Praktik keagamaan lokal seperti istighasah membuktikan bahwa Islam bukan sekadar ritual tekstual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang fleksibel. Di Bakeong, nilai-nilai lokal yang bersifat kolektif, seperti musyawarah, gotong royong, dan saling peduli, diakomodasi dalam praktik istighasah sehingga tradisi ini tetap relevan dengan kehidupan modern masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk melestarikan budaya lokal yang positif.

Selain itu, tradisi istighasah memperlihatkan dinamika adaptasi sosial. Meskipun nilai-nilai Islam dijaga secara ketat, elemen-elemen kearifan lokal seperti bahasa daerah, doa-doa khas, musik pengiring ritual, dan cara duduk bersama dalam majelis dzikir tetap dipertahankan (Akilah et.al, 2025). Integrasi ini menunjukkan bahwa Islam yang hidup di masyarakat tidak kaku, tetapi mampu menyerap dan menyelaraskan diri dengan konteks budaya yang ada, sehingga keberadaan tradisi lokal menjadi bagian dari strategi kelestarian nilai-nilai Islam itu sendiri.

Dengan demikian, istighasah tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan kultural yang menguatkan kesadaran kolektif, solidaritas, dan identitas komunitas. Tradisi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal dapat menjadi sarana strategis dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi, sambil tetap memelihara kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Bakeong.

Istighasah dalam Perspektif Sosiologi Agama

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan seperti istighasah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual spiritual semata, melainkan juga sebagai fenomena sosial yang memiliki fungsi penting dalam membentuk dan mengatur kehidupan masyarakat (Syihabuddin, et.al, 2024). *Istighasah* di masyarakat Bakeong, misalnya, dapat dianalisis melalui dua dimensi utama yang menjadi pilar kehidupan umat Islam, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT. (*hablun min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun min al-nas*).

1. Dimensi Hubungan dengan Allah SWT. (*hablun min Allah*)

Dimensi pertama adalah spiritualitas individu yang menekankan hubungan langsung manusia dengan Allah SWT (Farhana, 2025). Melalui doa, dzikir, dan permohonan pertolongan secara kolektif, istighasah menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid, kesabaran, tawakkal, dan keikhlasan. Dalam kegiatan ini, masyarakat Bakeong tidak hanya mencari pertolongan Ilahi, tetapi juga membangun kesadaran bahwa segala persoalan hidup berada dalam kuasa Allah SWT., sehingga menumbuhkan sikap rendah hati dan penuh kebergantungan kepada Tuhan.

Pengalaman spiritual yang muncul dalam istighasah bersifat kolektif. Artinya, penguatan iman tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga pada level komunitas.

Hal ini penting karena pengalaman religius kolektif dapat menciptakan suasana solidaritas emosional dan spiritual, di mana anggota masyarakat merasa terhubung tidak hanya dengan Allah SWT., tetapi juga dengan sesama jamaah yang ikut berpartisipasi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Durkheim, yang menekankan bahwa praktik keagamaan kolektif berfungsi untuk memperkuat kesadaran kolektif dan menjaga kohesi sosial melalui pengalaman ritual yang sama (Supriadin & Pababari, 2024).

2. Dimensi Hubungan dengan Sesama (*hablun min al-nas*)

Dimensi kedua menekankan bahwa agama bukan hanya hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi sosial antar-manusia. *Istighasah* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas antarmasyarakat (Ifadah, et.al, 2024). Dalam konteks masyarakat Bakeong, aktivitas ini mempertemukan berbagai lapisan sosial dari tua-muda, kaya-miskin, hingga beragam latar belakang pendidikan dalam satu ruang kebersamaan. Tidak adanya sekat sosial dalam pertemuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam mendorong persamaan hak, kepedulian, dan tanggung jawab kolektif.

Solidaritas yang terbentuk melalui *istighasah* dapat dikategorikan sebagai solidaritas mekanik, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Émile Durkheim (Badriyah, 2023). Solidaritas mekanik muncul ketika individu dalam masyarakat terikat oleh kesamaan nilai, keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalaman kolektif. Dalam Bakeong, kesamaan dalam praktik *istighasah* membentuk identitas komunitas yang kuat, meningkatkan rasa memiliki terhadap kelompok, dan menumbuhkan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Solidaritas ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat, sekaligus meminimalkan potensi konflik sosial.

3. Fungsi Sosial dan Strategis *Istighasah*

Selain memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama, *istighasah* juga memiliki fungsi sosial dan strategis yang signifikan. Secara sosial, *istighasah* menciptakan ruang komunikasi formal dan informal yang mempererat jaringan sosial masyarakat (Fitriyah, 2022). Melalui pertemuan ini, informasi terkait kebutuhan masyarakat, bantuan sosial, dan koordinasi kegiatan keagamaan atau kemasyarakatan dapat disampaikan secara efektif. Dengan demikian, *istighasah* tidak hanya menjadi ritual ibadah, tetapi juga mekanisme pengelolaan sosial yang membantu masyarakat mengorganisasi diri dalam menghadapi tantangan kolektif.

Secara strategis, *istighasah* berperan dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial kehidupan umat Islam. Tradisi ini memastikan bahwa keimanan tidak hanya bersifat internal atau individualistik, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata yang memperkuat solidaritas, kerukunan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, *istighasah* berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas dan sosialitas, di mana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan dalam bentuk tindakan yang membangun komunitas yang harmonis dan religius.

4. *Istighasah* sebagai Modal Sosial dan Perikat Komunitas

Selain fungsi ritual dan sosial, *istighasah* di Bakeong juga berperan sebagai modal sosial yang mendukung keberlangsungan komunitas (Ifadah et.al, 2024). Modal sosial ini tercermin dalam rasa kepercayaan, jaringan solidaritas, dan norma sosial yang mengikat

masyarakat. Dengan kehadiran istighasah secara rutin, warga merasa memiliki tanggung jawab kolektif, menjaga moral dan etika komunitas, serta menumbuhkan kepedulian terhadap individu yang membutuhkan. Solidaritas yang terbentuk melalui praktik keagamaan kolektif ini menjadi fondasi bagi ketahanan sosial dan stabilitas masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

5. Relevansi Teoretis dan Praktis

Dari perspektif sosiologi agama, istighasah merupakan contoh nyata bagaimana agama berfungsi sebagai sistem sosial yang mengatur perilaku masyarakat, bukan sekadar sistem kepercayaan yang bersifat internal (Lubis, 2017). Praktik ini memperlihatkan hubungan timbal balik antara iman dan interaksi sosial: iman yang diperkuat melalui ritual kolektif meningkatkan solidaritas sosial, sementara interaksi sosial yang harmonis kembali mengokohkan iman individu. Fenomena ini menegaskan relevansi pendekatan sosiologis dalam memahami praktik keagamaan lokal, khususnya dalam konteks pelestarian tradisi keagamaan, penguatan solidaritas komunitas, dan pembangunan moral masyarakat.

6. Relevansi Istighasah di Tengah Dinamika Sosial Modern

a. *Istighasah* sebagai Sarana Pemeliharaan Spiritual di Era Modern

Modernisasi sering kali menghadirkan tantangan bagi spiritualitas individu. Kehidupan yang serba cepat, tekanan pekerjaan, dan perubahan sosial dapat mengurangi waktu dan perhatian masyarakat untuk berinteraksi dengan nilai-nilai religius secara mendalam (Syabaniah, et.al, 2025). *Istighasah* memberikan solusi terhadap tantangan ini dengan menyediakan ritual yang terstruktur dan rutin. Melalui doa, dzikir, dan refleksi spiritual bersama, masyarakat memperoleh kesempatan untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT. (*hablun min Allah*), menenangkan pikiran, dan meningkatkan ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan modern. Lebih dari sekadar ritual formal, istighasah berfungsi sebagai alat rekalisasi spiritual. Peserta diingatkan untuk tetap menempatkan kehidupan duniawi dalam kerangka nilai-nilai keagamaan, sehingga kesibukan sehari-hari tidak mengikis kesadaran religius. Praktik kolektif ini juga menghadirkan pengalaman batin yang sulit dicapai melalui ibadah individual, karena kekuatan doa dan dzikir bersama menciptakan resonansi spiritual yang memperkuat iman dan ketenangan batin peserta.

b. *Istighasah* sebagai Mekanisme Sosial Kolektif

Selain dimensi spiritual, istighasah memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial, terutama di tengah modernisasi yang cenderung menumbuhkan individualisme (Syabaniah, et.al, 2025). Dalam masyarakat modern, ikatan sosial dapat melemah karena interaksi lebih banyak bersifat virtual, komunikasi antarwarga menjadi terbatas, dan solidaritas kolektif berkurang. Di sinilah istighasah berfungsi sebagai mekanisme penguatan hubungan antarsesama (*hablun min al-nas*). Di Bakeong, pelaksanaan istighasah secara rutin menghadirkan ruang bagi warga untuk saling bertemu, berinteraksi, dan berbagi pengalaman. Ritual ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau latar belakang pendidikan. Aktivitas ini menumbuhkan rasa empati,

tanggung jawab kolektif, dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan modal sosial penting dalam menghadapi tantangan modern. Dengan demikian, istighasah menjadi jembatan sosial yang menghubungkan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

c. *Istighasah* sebagai Tradisi Dinamis

Salah satu kekuatan istighasah adalah sifatnya yang dinamis dan adaptif (Kurniawan, 2024). Meskipun tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, praktiknya tidak bersifat statis. Masyarakat Bakeong menyesuaikan pelaksanaan istighasah dengan kebutuhan kontemporer, misalnya menambahkan doa-doa khusus untuk menghadapi bencana alam, pandemi, atau tekanan sosial-ekonomi modern. Dengan demikian, istighasah menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal dapat beradaptasi tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Adaptasi ini memungkinkan istighasah tetap relevan bagi generasi muda yang hidup di era digital. Ritual dapat dikombinasikan dengan pendekatan pendidikan, pembacaan literatur keagamaan, atau refleksi kelompok, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat tersampaikan dengan cara yang menarik dan kontekstual. *Istighasah* tidak hanya menjadi praktik ritual, tetapi juga sarana pendidikan, penguatan karakter, dan pembentukan kesadaran sosial.

d. Kontribusi *Istighasah* dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern

Dalam kehidupan modern yang serba cepat, masyarakat menghadapi berbagai tekanan psikologis, sosial, dan ekonomi. *Istighasah* menawarkan strategi coping spiritual dan sosial yang efektif (Munjayanah, 2024). Secara spiritual, peserta memperoleh ketenangan batin, penguatan iman, dan rasa keterhubungan dengan Tuhan. Secara sosial, istighasah menumbuhkan solidaritas, empati, dan jaringan dukungan komunitas. Kombinasi antara pemeliharaan spiritual dan penguatan hubungan sosial membuat istighasah tetap relevan dalam konteks modern. Praktik ini membuktikan bahwa tradisi keagamaan lokal tidak kehilangan fungsi praktisnya, melainkan tetap menjadi instrumen vital bagi kesejahteraan psikologis, stabilitas sosial, dan pembangunan moral masyarakat di tengah dinamika zaman.

Berdasarkan perspektif ini, istighasah di Bakeong menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal dapat menjadi praksis yang adaptif dan fungsional. Tradisi ini tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga menjaga solidaritas sosial dan kohesi komunitas. Dalam konteks modernisasi, istighasah membuktikan bahwa nilai-nilai religius seperti kebersamaan, kepedulian, dan ketenangan batin tetap memiliki relevansi tinggi, bahkan dalam kehidupan masyarakat yang dinamis dan penuh tekanan.

Dengan demikian, istighasah dapat dipahami sebagai tradisi keagamaan kolektif yang hidup, mampu menjembatani antara kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat, serta berperan strategis dalam membentuk komunitas Muslim yang religius, harmonis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik istighasah di masyarakat Bakeong, dapat disimpulkan bahwa istighasah memiliki peran penting dalam dimensi spiritual dan sosial kehidupan masyarakat. Secara spiritual, istighasah menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. melalui doa dan dzikir bersama yang menginternalisasi nilai-nilai tauhid, kesabaran, keikhlasan, dan tawakkal, sekaligus memberikan ketenangan batin dan memperkuat ketahanan spiritual masyarakat. Dari sisi sosial, praktik ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan status sosial, sehingga memperkuat silaturahmi, kepedulian, serta solidaritas kolektif yang tercermin dalam tindakan nyata seperti gotong royong dan bantuan sosial. Keberlangsungan tradisi ini juga menunjukkan adanya integrasi yang harmonis antara nilai-nilai ajaran Islam dan kearifan lokal, di mana tokoh agama berperan penting dalam menjaga relevansi tradisi sekaligus menjadikannya sebagai media dakwah kultural yang efektif. Di tengah dinamika modernisasi, istighasah tetap adaptif dan relevan sebagai sarana pemeliharaan spiritual serta penguatan hubungan sosial masyarakat. Dengan demikian, istighasah tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai modal sosial yang berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Kramantara JS.
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah argumentasi beragama dalam bingkai kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1). <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Badriyah, M. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Di Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri (Dalam Perspektif Solidaritas Emile Durkheim) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Burhanudin, Burhanudin (2023) *Resepsi Fungsional Kegiatan Dzikir Istighasah Di Desa Datar Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemasang*. Skripsi thesis, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Dinda setyani, & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.159>
- Farhana, A. S. (2025). Revitalisasi Spiritualitas Muslim melalui Nilai-nilai Penduduk Surga: Studi Atas QS. Al-Mu'minun Ayat 1–11 dalam Tafsir al-Misbah. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i2.3000>
- Fatimah, S. A. (2019). Internalisasi nilai-nilai spiritual pada peserta didik dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tulungagung (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fitriyah, I. L. (2022). Strategi Komunikasi Muslimat Nahdlatul Ulama Dalam Mempertahankan Jamaah Istighasah Di Kabupaten Dharmasraya Pada Masa
-

-
- Pandemi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hafsah, M. (2022). SYAIKH Abdul Malik: Biografi Dan Perannya Terhadap Masyarakat Di Desa Kedung Paruk Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (1881-1980 M) (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Ifadah, L., Arifah, Z., & Nashihin, H. (2024). Strategi Penguatan Ukhuwwah Basyariyah Untuk Memperkokoh Kerukunan Sosial Di Desa Purwodadi, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. *AHDĀF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47766/ahdf.v2i2.3360>
- Kaco, S. (2020). Fiqh lokalitas: Integrasi hukum Islam dan budaya lokal (Studi pemikiran hukum kontekstual Abdurrahman Wahid). *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.35329/jalif.v4i1.536>
- Kurniawan, L. (2024). Penerapan Analisis SWOT Jangka Pendek pada Pesantren Udara 14.2690 MHz. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 2(1), 117–140. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i1.22>
- Lubis, H. R. (2017). Sosiologi agama: Memahami perkembangan agama dalam interaksi Islam. Kencana.
- Mulyono, A. (2025). Komunikasi dakwah dalam mengembangkan spiritualitas dan kepedulian sosial masyarakat melalui kegiatan istighosah YAMISDA di desa Sangkanjoyo KAJEN Pekalongan (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Munjayanah, E. (2024). Pelaksanaan istighasah dalam menangani stres ketika menghafal al-qur'an (studi kasus santri pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan) (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Rohani Andika Sari Hutabalian, Ebenezer Nainggolan, Wantry Novita Tampubolon, Dewi Sinamo, & Perlin Zebua. (2024). Kontribusi Ajaran Agama Islam Terhadap Penguatan Solidaritas Dan Toleransi Sosial Di Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1329–1337. Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1734>
- Rubaidi, R. (2009). Desakralisasi tradisi keagamaan: studi tentang perubahan makna simbolik Istighosah di Jawa Timur. *Millah Jurnal Studi Agama*, 8(2). <https://doi.org/10.20885/millah.vol8.iss2.art8>
- Rutab, U. I. (2014). Makna Ritual Istighosah Yamisda Bagi Masyarakat Islam (Studi Kasus di Makam Syekh Ihsan Bin Muhammad Dahlan Desa Putih Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Satria, A. C. (2023). Peran Istighosah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pemuda (Studi Kasus Pemuda Desa Kalianyar Kecamatan Ngronggot) (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Siregar, B. A., Siagian, M. T. N., & Ulya, B. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Melestarikan Al-Barzanji di Pondok Pesantren Irsyadul Islamiyah Tanjung
-

-
- Medan. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 11(4), 621-636..
<https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2784>
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 226-235. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3330>
- Syabaniah, N. F., Ilham, F. M., Herliani, L., Latifah, H. N., & Amirudin, J. Implementasi Konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan Pada Masa Modernisasi. *Advances In Education Journal*, 1(2). <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/75>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Ansharah, I. I., & Nurkholisoh, S. (2024). The Scientific Integration Of Sociology In Islamic Studies: A Theoretical And Applicative Analysis. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 35–46. <https://doi.org/10.61677/al-masail.v2i1.202>
- Wawancara dengan warga pada tanggal 02 Januari 2026
- Yuwono, D. B. (2015). Memaknai Tradisi Istighosah Pasca Perusakan Makam Ngoro Purbo Di Yogyakarta. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(2). <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i2.214>
-

Copyright Holder :

© Ach Baidlawi Bukhari. (2026).

First Publication Right :

© At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

